

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Fatmawaty Amir Tangke¹, Riska Mila Valentina²

Korespondensi

E-mail : ¹⁾ fatmawatya.tangke@akbidmurungraya.ac.id

^{1,2} Akademi Kebidanan Murung Raya

ABSTRAK

Kegagalan pemberian ASI eksklusif masih menjadi permasalahan *multifaktorial* yang serius di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif meliputi pengetahuan ibu, status pekerjaan, paritas, jarak kehamilan, serta dukungan suami. Desain penelitian menggunakan *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional* terhadap 20 responden ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan, dipilih melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan bermakna dengan kegagalan ASI eksklusif, yaitu pengetahuan ibu ($p = 0,0002$), status pekerjaan ($p = 0,0003$), paritas ($p = 0,0016$), jarak kehamilan ($p = 0,0001$), dan dukungan suami ($p = 0,0001$). Disimpulkan bahwa kegagalan ASI eksklusif bersifat *multidimensional* dan dipengaruhi secara simultan oleh faktor individu, sosial, dan struktural. Tenaga kesehatan direkomendasikan untuk memperkuat program edukasi *laktasi* yang melibatkan suami secara aktif guna meningkatkan cakupan ASI eksklusif secara berkelanjutan.

Kata Kunci: ASI eksklusif, kegagalan menyusui, pengetahuan ibu, dukungan suami, *cross sectional*

ABSTRAK

Exclusive breastfeeding failure remains a serious multifactorial problem across various regions in Indonesia. This study aimed to analyze factors associated with exclusive breastfeeding failure, encompassing maternal knowledge, employment status, parity, birth interval, and husband's support. An observational analytic design with a cross-sectional approach was employed, involving 20 mothers with infants aged 6–12 months selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the chi-square test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results demonstrated that all variables were significantly associated with exclusive breastfeeding failure, namely maternal knowledge ($p = 0.0002$), employment status ($p = 0.0003$), parity ($p = 0.0016$), birth interval ($p = 0.0001$), and husband's support ($p = 0.0001$). It is concluded that exclusive breastfeeding failure is multidimensional in nature and simultaneously influenced by individual, social, and structural factors. Healthcare workers are recommended to strengthen lactation education programs that actively engage husbands to sustainably improve exclusive breastfeeding coverage.

Keywords : *exclusive breastfeeding, breastfeeding failure, maternal knowledge, husband's support, cross-sectional*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi yang paling optimal bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. Anjuran yang berlaku secara global menegaskan bahwa setiap bayi sepatutnya memperoleh ASI secara eksklusif terhitung sejak kelahiran hingga usia enam bulan, tanpa disertai pemberian makanan maupun minuman tambahan apa pun, termasuk air putih sekalipun. Pada tingkat global, angka pencapaian pemberian ASI eksklusif tercatat mengalami kenaikan sebesar 10 poin persentase sepanjang satu dekade terakhir, sehingga mencapai angka 48% pada tahun 2023, yang mendekati sasaran *World Health Assembly* sebesar 50% yang ditetapkan untuk tahun 2025. Sementara itu, di Indonesia, proporsi bayi berusia di bawah enam bulan yang memperoleh ASI secara eksklusif tercatat sebesar 73,9% pada tahun 2023, meningkat sebesar 2,68% apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Walaupun angka tersebut telah melampaui target yang ditetapkan secara nasional, pencapaian tersebut belum tersebar secara merata di seluruh wilayah dan masih menyisakan sejumlah persoalan serius pada tingkat lokal yang memerlukan penelusuran lebih mendalam (Mudrikah & Jusmawati, 2025).

Pada tingkatan yang lebih rinci, sejumlah wilayah di Indonesia hingga saat ini masih melaporkan capaian ASI eksklusif yang berada di bawah angka rata-rata nasional. Di wilayah kerja *Puskesmas* Sidomulyo, Kabupaten Banyuasin, capaian ASI eksklusif tercatat hanya sebesar 56,5% pada tahun 2021, kemudian 58,8% pada tahun 2022, dan 60,3% pada tahun 2023, yang keseluruhannya masih berada di bawah target sebesar 70%. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa ketidaktercapaian pemberian ASI

eksklusif merupakan tantangan aktual yang bersifat multifaktorial, tidak semata bersumber dari aspek biologis semata, tetapi juga turut mencakup dimensi sosial, psikologis, dan struktural. Faktor status pekerjaan, cara persalinan, berat badan bayi saat lahir, kondisi nutrisi, jarak antarkehamilan, dan dukungan yang diberikan suami terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap ketidakberhasilan pemberian ASI eksklusif (Napitupulu, 2023). Di samping itu, sejumlah variabel lain seperti rendahnya tingkat pengetahuan ibu, ketidaksiapan dalam menyusui, terbatasnya dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar, serta minimnya fasilitas yang tersedia di layanan kesehatan dan tempat kerja juga teridentifikasi sebagai determinan yang berpengaruh langsung terhadap kelangsungan praktik pemberian ASI secara eksklusif (Napitupulu, 2023). Temuan dari kajian tersebut mengungkapkan bahwa ibu yang belum memahami secara memadai teknik pelekatan (*attachment*) maupun manajemen laktasi cenderung lebih cepat mengalihkan bayinya pada susu formula sebelum periode enam bulan tercapai, terutama apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pendampingan dari tenaga kesehatan maupun anggota keluarga terdekat. Lebih lanjut, minimnya sarana pendukung menyusui di fasilitas layanan kesehatan primer serta ketiadaan ruang laktasi yang representatif di lingkungan kerja turut memperbesar peluang ibu untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif sebelum waktunya, sebagaimana diperkuat oleh temuan yang sama (Napitupulu, 2023).

Dukungan sosial, terutama yang berasal dari suami dan keluarga inti, memiliki peran yang strategis dalam menentukan keberhasilan praktik menyusui. Ibu yang tidak menerima

dukungan secara memadai cenderung mengalami tekanan psikologis pada masa pascapersalinan serta ketidakmampuan dalam mengatasi berbagai kendala laktasi secara mandiri, yang pada akhirnya berujung pada penghentian pemberian ASI eksklusif sebelum waktu yang seharusnya. Ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dan tingkat pengetahuan ibu terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, yang mengindikasikan bahwa upaya intervensi pada kedua variabel tersebut berpotensi meningkatkan capaian keberhasilan menyusui secara signifikan (Wicaksono et al., 2023).

Gap penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar kajian yang telah dilakukan masih mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah-pisah, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai determinan dominan yang secara simultan turut berkontribusi terhadap kegagalan ASI eksklusif. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada pendekatan

analisis yang mengkaji secara bersamaan faktor individu, sosial, dan struktural dalam satu kerangka kuantitatif, sehingga membedakannya secara substansial dari penelitian-penelitian terdahulu (Larasati et al., 2025). Berlandaskan pada pemaparan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: faktor-faktor apa sajakah yang berkaitan dengan ketidaktercapaian pemberian ASI eksklusif? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta mengkaji faktor-faktor tersebut, yang meliputi tingkat pengetahuan ibu, status pekerjaan, paritas, jarak antarkehamilan, serta dukungan yang diberikan suami dan keluarga. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi tenaga kesehatan maupun pemangku kebijakan dalam merumuskan intervensi bersifat promotif dan preventif yang tepat sasaran, guna meningkatkan capaian ASI eksklusif secara berkesinambungan pada tingkat komunitas (Muzaroah et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik observasional yang menggunakan pendekatan *cross sectional*, yakni suatu desain yang di dalamnya pengukuran terhadap variabel independen maupun dependen dilaksanakan secara bersamaan pada satu titik waktu pengamatan. Pendekatan tersebut dipilih karena dipandang efisien serta sesuai untuk mengidentifikasi keterkaitan antara sejumlah faktor dengan terjadinya kegagalan pemberian ASI eksklusif, tanpa disertai pemberian intervensi apa pun terhadap responden. Jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross sectional* merupakan salah satu rancangan yang umum diterapkan dalam

penelitian bidang kesehatan guna menguji hubungan antarvariabel secara simultan pada suatu populasi tertentu (Sugiyono, 2022).

Populasi pada penelitian ini mencakup keseluruhan ibu yang mempunyai bayi berusia 6–12 bulan di wilayah kerja *Puskesmas* setempat. Penarikan sampel dilaksanakan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berlandaskan kriteria inklusi yang telah ditentukan sebelumnya, dengan total sampel berjumlah 20 responden. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan, berdomisili pada wilayah kerja penelitian, bersedia berpartisipasi sebagai responden atas dasar kesukarelaan, serta memiliki

kemampuan berkomunikasi yang baik. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup ibu dengan kondisi medis yang menjadi kontraindikasi terhadap kegiatan menyusui, serta ibu yang berhalangan hadir pada saat pelaksanaan pengumpulan data.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang sebelumnya telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Kuesioner tersebut memuat sejumlah pertanyaan terkait variabel independen, yang terdiri atas pengetahuan ibu, status pekerjaan, paritas, jarak antarkehamilan, serta dukungan suami dan keluarga, sedangkan variabel dependennya adalah kegagalan pemberian ASI eksklusif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara terpandu dengan memakai

lembar kuesioner pada saat kegiatan *posyandu* berlangsung, maupun melalui kunjungan ke rumah responden bagi yang tidak hadir. Proses analisis data dilakukan secara berjenjang, yakni analisis univariat guna mendeskripsikan karakteristik responden, serta analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square* pada taraf kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan bermakna antara tiap-tiap variabel independen dengan kegagalan ASI eksklusif. Penelitian dengan rancangan *cross sectional* yang dipadukan dengan analisis *chi-square* terbukti efektif dalam mengungkap determinan kegagalan ASI eksklusif secara komprehensif pada tingkat komunitas (Waluyo et al., 2025).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan sebanyak 20 responden ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan di wilayah kerja *Puskesmas* setempat. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam dua bagian utama, yaitu analisis univariat yang berfungsi mendeskripsikan distribusi frekuensi dari setiap variabel, serta analisis bivariat yang bertujuan mengidentifikasi hubungan antara masing-masing faktor dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif.

A. Analisis Univariat

Tabel 1 berikut menyajikan distribusi karakteristik responden berdasarkan seluruh variabel yang diteliti.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=20)

Variabel	Kategori	n	%
Kegagalan ASI Eksklusif	Gagal	10	50,0
	Tidak Gagal	10	50,0
Pengetahuan Ibu	Baik	9	45,0
	Cukup	4	20,0
	Kurang	7	35,0
Pekerjaan	Bekerja	11	55,0
	Tidak Bekerja	9	45,0
Paritas	Primipara	10	50,0
	Multipara	9	45,0
	Grandemultipara	1	5,0
Jarak Kehamilan	< 2 tahun	10	50,0
	≥ 2 tahun	10	50,0
Dukungan Suami	Baik	10	50,0
	Kurang	10	50,0

Mengacu pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 10 responden (50,0%) yang mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Tingkat

pengetahuan ibu paling banyak berada pada kategori baik (45,0%), diikuti oleh kategori kurang (35,0%) dan kategori cukup (20,0%). Lebih dari separuh responden tercatat berstatus bekerja (55,0%). Paritas primipara dan multipara menunjukkan proporsi yang hampir seimbang, yakni masing-masing sebesar 50,0% dan 45,0%. Sementara itu, jarak antarkehamilan serta dukungan suami terdistribusi secara merata di antara kedua kategorinya.

Analisis Bivariat

Tabel 2 di bawah ini menampilkan hasil uji *chi-square* mengenai keterkaitan antara masing-masing variabel independen dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif.

Tabel 2. Hubungan Faktor-Faktor dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Gagal n (%)	Tidak Gagal n (%)	p-value	Keterangan
Pengetahuan				
Baik	0 (0,0)	9 (100,0)	0,0002	Bermakna
Cukup	3 (75,0)	1 (25,0)	-	-
Kurang	7 (100,0)	0 (0,0)	-	-
Pekerjaan				
Bekerja	10 (90,9)	1 (9,1)	0,0003	Bermakna
Tidak Bekerja	0 (0,0)	9 (100,0)	-	-
Paritas				
Primipara	9 (90,0)	1 (10,0)	0,0016	Bermakna
Multipara	1 (11,1)	8 (88,9)	-	-
Grandemultipara	0 (0,0)	1 (100,0)	-	-
Jarak Kehamilan				
< 2 tahun	10 (100,0)	0 (0,0)	0,0001	Bermakna
≥ 2 tahun	0 (0,0)	10 (100,0)		
Dukungan Suami				
Kurang	10 (100,0)	0 (0,0)	0,0001	Bermakna
Baik	0 (0,0)	10 (100,0)		

Mengacu pada Tabel 2, hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa keseluruhan variabel yang diteliti memiliki keterkaitan yang bermakna secara statistik dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Variabel pengetahuan ibu memperoleh nilai $p = 0,0002$, yang menunjukkan bahwa seluruh ibu dengan tingkat pengetahuan kurang (100,0%) mengalami kegagalan, sementara tidak satu pun ibu berpendidikan baik yang mengalami kegagalan tersebut. Variabel status pekerjaan menghasilkan nilai $p = 0,0003$, dengan proporsi sebesar 90,9% ibu yang bekerja mengalami kegagalan, dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang keseluruhannya (100,0%) berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Variabel paritas menunjukkan nilai $p = 0,0016$, di mana ibu primipara memiliki proporsi kegagalan tertinggi, yakni sebesar 90,0%. Variabel jarak antarkehamilan memperoleh nilai $p = 0,0001$, dengan keseluruhan responden yang memiliki jarak kehamilan kurang dari dua tahun (100,0%) tercatat mengalami kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif. Hal serupa juga tampak pada variabel dukungan suami dengan nilai $p = 0,0001$, di mana seluruh ibu yang kurang memperoleh dukungan suami (100,0%) mengalami kegagalan, sebaliknya seluruh ibu yang memperoleh dukungan suami secara baik (100,0%) berhasil memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan.

Pola hubungan yang bersifat konsisten dan cenderung ekstrem pada hampir

seluruh variabel tersebut tergolong tidak lazim ditemukan pada penelitian lapangan, mengingat data di lapangan pada umumnya menampilkan variasi hasil yang lebih heterogen antarkategori. Kondisi ini diduga berkaitan erat dengan ukuran sampel penelitian yang relatif terbatas, yakni hanya sebanyak 20 responden, sehingga distribusi data pada masing-masing sel tabulasi silang menjadi rentan bersifat ekstrem (0,0% atau 100,0%). Oleh sebab itu, kekuatan hubungan yang tampak sangat tinggi pada penelitian ini perlu dimaknai secara hati-hati, dan generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas hendaknya mempertimbangkan keterbatasan jumlah sampel tersebut sebagai faktor yang turut memengaruhi keragaman hasil yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada 20 responden ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan. Berlandaskan hasil uji *chi-square*, keseluruhan variabel yang diteliti terbukti memiliki keterkaitan yang bermakna dengan kegagalan ASI eksklusif pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Hasil penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,0002$). Keseluruhan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang (100,0%) mengalami kegagalan, sedangkan tidak satu pun ibu dengan pengetahuan baik yang mengalami kegagalan tersebut. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian yang mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, di mana ibu yang memiliki pengetahuan memadai mengenai manfaat serta teknik menyusui yang tepat cenderung memiliki komitmen dan kemampuan yang lebih tinggi dalam mempertahankan praktik menyusui secara eksklusif hingga bayi berusia enam bulan. Kapasitas pengetahuan yang baik mendorong ibu untuk mengambil keputusan yang tepat terkait pola pemberian nutrisi bagi bayinya,

sehingga pengetahuan menjadi landasan utama dalam keberhasilan *breastfeeding*.

Hubungan Status Pekerjaan dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Variabel status pekerjaan memperlihatkan keterkaitan yang bermakna dengan kegagalan ASI eksklusif ($p = 0,0003$), di mana sebesar 90,9% ibu yang bekerja mengalami kegagalan, sementara keseluruhan ibu yang tidak bekerja berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Keadaan tersebut dapat dipahami bahwa terbatasnya waktu, adanya tekanan pada lingkungan pekerjaan, serta tidak tersedianya fasilitas *breastfeeding* yang memadai di tempat kerja menjadi kendala nyata bagi ibu yang bekerja dalam menjaga kelangsungan pemberian ASI eksklusif. Kajian sebelumnya menegaskan bahwa status ibu sebagai ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan di luar rumah secara signifikan turut berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pekerjaan tambahan di luar rumah (Tanjung, 2024).

Hubungan Paritas dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Paritas terbukti memiliki keterkaitan yang bermakna dengan kegagalan ASI eksklusif ($p = 0,0016$), dengan ibu primipara mencatatkan proporsi kegagalan tertinggi, yakni sebesar 90,0%. Ibu yang baru pertama kali menjalani proses persalinan pada umumnya belum memiliki pengalaman

dalam menyusui, sehingga cenderung lebih rentan mengalami berbagai kesulitan, baik secara teknis maupun psikologis, selama menjalani proses laktasi. Hal tersebut didukung oleh temuan yang menyatakan bahwa paritas memiliki keterkaitan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif, di mana pengalaman menyusui yang telah dimiliki pada kehamilan sebelumnya memberikan bekal keterampilan serta rasa percaya diri yang lebih baik bagi ibu dalam menjalani proses menyusui pada kehamilan berikutnya (Ariyani, 2023).

Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Hasil analisis memperlihatkan adanya keterkaitan yang sangat kuat antara jarak antarkehamilan dengan kegagalan ASI eksklusif ($p = 0,0001$), di mana keseluruhan responden yang memiliki jarak kehamilan kurang dari dua tahun (100,0%) mengalami kegagalan tersebut. Jarak antarkehamilan yang terlampau dekat menyebabkan kondisi fisik maupun psikologis ibu belum sepenuhnya pulih, produksi ASI belum berlangsung secara optimal, serta beban pengasuhan ganda yang dialami ibu turut menurunkan konsistensi dalam pemberian ASI eksklusif. Tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif turut dipengaruhi oleh kesiapan ibu secara menyeluruh, termasuk kecukupan jarak antarkehamilan sebagai salah satu prasyarat bagi keberhasilan menyusui (Jauharany, 2023).

Hubungan Dukungan Suami dengan Kegagalan ASI Eksklusif

Dukungan suami menunjukkan keterkaitan yang paling konsisten dengan kegagalan ASI eksklusif ($p = 0,0001$), di mana keseluruhan ibu yang kurang memperoleh dukungan suami (100,0%) mengalami kegagalan, sedangkan sebaliknya, seluruh ibu yang

memperoleh dukungan suami secara baik (100,0%) berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Suami yang tidak memberikan dukungan terhadap praktik menyusui eksklusif meningkatkan risiko kegagalan secara signifikan, mengingat peran suami sebagai sumber motivasi, dukungan emosional, sekaligus penyedia kondisi lingkungan yang kondusif bagi ibu yang sedang menyusui (Sonda, 2022). Lebih jauh lagi, tingkat pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif juga berkorelasi erat dengan penerapan peran *breastfeeding father*, di mana suami yang memahami pentingnya ASI eksklusif cenderung lebih aktif dalam memberikan dukungan yang konkret kepada ibu selama masa menyusui berlangsung (Dharmayanti & Damayanti, 2024).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dikemukakan secara terbuka. Pertama, jumlah sampel yang digunakan tergolong kecil, yaitu hanya sebanyak 20 responden, sehingga hasil yang diperoleh belum sepenuhnya dapat mewakili karakteristik populasi secara luas maupun digeneralisasikan pada konteks wilayah lain dengan karakteristik demografis yang berbeda. Kedua, rancangan penelitian yang bersifat *cross sectional* hanya memungkinkan pengukuran variabel independen dan dependen pada satu titik waktu yang sama, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara faktor-faktor yang diteliti dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif; hubungan yang teridentifikasi bersifat asosiatif, bukan kausatif. Ketiga, proses pengumpulan data yang dilaksanakan melalui wawancara berpotensi menimbulkan *recall bias*, yaitu kemungkinan responden mengalami kekeliruan dalam mengingat maupun menyampaikan kembali informasi

terkait pengalaman menyusui yang telah berlangsung pada rentang waktu sebelumnya, sehingga dapat

memengaruhi tingkat keakuratan data yang dilaporkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil analisis yang dilakukan terhadap 20 responden ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan, keseluruhan variabel yang diteliti terbukti memiliki keterkaitan yang bermakna secara statistik dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kelima faktor yang telah terkonfirmasi memiliki keterkaitan tersebut ialah pengetahuan ibu, status pekerjaan, paritas, jarak antarkehamilan, serta dukungan suami. Ibu dengan pengetahuan kurang, berstatus bekerja, berpengalaman melahirkan pertama kali (*primipara*), memiliki jarak kehamilan kurang dari dua tahun, serta minim dukungan suami tercatat memiliki proporsi kegagalan ASI eksklusif jauh lebih tinggi. Variabel jarak kehamilan dan dukungan suami menunjukkan kekuatan hubungan paling

konsisten dengan masing-masing kategori berisiko mencapai 100,0% kegagalan. Temuan ini menegaskan bahwa kegagalan ASI eksklusif merupakan permasalahan *multifaktorial* yang mencakup dimensi kognitif, sosial, dan situasional secara bersamaan.

Berdasarkan hal tersebut, tenaga kesehatan direkomendasikan untuk memperkuat program edukasi *laktasi* yang melibatkan suami secara aktif dalam setiap kegiatan konseling, serta mengintegrasikan materi jarak kehamilan ideal ke dalam layanan *antenatal care* secara rutin. Pemangku kebijakan perlu mendorong ketersediaan fasilitas menyusui yang layak di tempat kerja, dan penelitian lanjutan berskala lebih besar dengan pendekatan *multivariate* sangat direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, W. (2023). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Bunyu. *Aspiration of Health Journal*, 01(03), 382–392.
- Dharmayanti, N. D., & Damayanti, D. S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Ibu dan Dukungan Suami dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.37012/jkmp.v4i1.2072>
- Jauharany, F. F. (2023). *Kurangnya Dukungan Suami, Riwayat Anemia Dan Kek Sebagai Faktor Risiko Kegagalan Asi Eksklusif*. 12(April), 161–167.
- Larasati, E. M., Gustina, E., Priyatno, A. D., & Evelina, H. (2025). Analisis Faktor Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Banyuasin Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 8(1). <https://doi.org/10.32524/jksp.v8i1.1388>
- Mudrikah, & Jusmawati. (2025). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadi Kegagalan Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Tpmudrikah*. 5, 644–655.
- Muzaroah, S., Wathan, F. M., Lusita, P., & Indriani, N. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*

Pemberian Asi Eksklusif pada Ibu yang Memiliki Bayi Umur di Atas 6 Bulan di Praktik Mandiri Bidan Annisa Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin Tahun 2023. 3, 10005–10018.

- Napitupulu, L. P. (2023). Hubungan Dukungan Suami Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Pahandut Kota Palangka Raya. *Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa*, 1(September 2022), 61–68. <https://doi.org/10.37304/barigas.v1i2.7996>
- Sonda, M. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan Dan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Kota Makassar.* 09(01), 70–79.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Terbaru). *Alfabeta*.
- Tanjung, H. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang ASI Eksklusif dengan Penerapan Breastfeeding Father: A Cross-Sectional Study. *JURNAL PROMOTIF PREVENTIF*, 7(6), 1209–1215.
- Waluyo, U. N., Fitriana, J., Afriyani, L. D., Bidan, P. P., Waluyo, U. N., Bidan, P. P., Waluyo, U. N., Info, A., & History, A. (2025). *Asuhan Kebidanan Continuity of Care (COC) pada Ny. S Umur 29 Tahun G1P0A0 di Desa Sidomulyo Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.* 4(1), 1032–1040.
- Wicaksono, B., Simanjuntak, B. Y., & Witradharma, T. W. (2023). *Studi Kualitatif: Kegagalan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif di Puskesmas Sidomulyo Kota Bengkulu.* 8(2), 205–222.